

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama *rahmatan lil'alamin* yang dibawa oleh Rasulullah Saw. Dalam hal ini Islam sangat memperhatikan segala aspek yang dikerjakan manusia, mulai dari hal yang terkecil sampai hal yang terbesar, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia begitu juga dengan lingkungan sekitar. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia. Rasulullah Saw sebagai utusan yang menyempurnakan akhlak manusia, karena beliau dalam hidupnya penuh dengan akhlak yang mulia dan sifat yang baik. Para sahabat dan keluarga beliau menjadikan perjalanan Nabi Muhammad Saw sebagai pelita untuk penyiaran agama. Hal ini digambarkan Allah Swt di dalam al-Qur'an :

(وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤)

"Dan sesungguhnya kamu benar - benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam: 4).¹

Akhlak merupakan lambang kualitas seorang manusia, masyarakat, dan umat. Oleh karena itulah, akhlak yang menentukan eksistensi seorang muslim. Agama Islam mempunyai tiga cabang yang saling berkaitan yaitu; akidah, syari'at dan akhlak. Akhlak memiliki peran penting untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, serta membedakannya dengan makhluk lainnya. Akhlak yang baik menjadikan orang berperilaku mulia, bertindak tanduk yang baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan terhadap Tuhan.²

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan* , (Bandung : CV Darus Sunnah , 2015), Hlm. 564

² Anwar Masy'ari , *Akhlak Al-Qur'an* , (Surabaya : Bina Ilmu , 2008), Hlm. 10

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Keadaan ini terbagi dua, ada yang berasal dari *tabi'at* aslinya, ada pula yang diperoleh dari kebiasaan yang berulang-ulang.

Boleh jadi, pada mulanya tindakan itu melalui pikiran dan pertimbangan, kemudian dilakukan terus-menerus maka jadilah suatu bakat dan akhlak. Syaikh Makarim Al-Syirazi juga mendefinisikan akhlak adalah sekumpulan keutamaan *ma'nawi* dan *tabi'at bathini* manusia. Al-Faidh Al-Kasyani menyebutnya bahwa akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam jiwa, yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa didahului perenungan dan pemikiran.³

Peneliti menimbang, saat ini lingkungan pergaulan peserta didik sudah sangat mengkhawatirkan, karena sudah sangat banyak hal-hal yang buruk yang dilakukan oleh peserta didik, baik dari cara berkata kepada guru, sahabat, bahkan kepada orang tuanya sendiri sudah tidak memiliki tata krama, rasa malu sudah tidak ada dalam dirinya, pada hal berkata baik, memiliki rasa malu merupakan akhlak terpuji, sehingga hal ini menjadi keprihatinan kita bersama. Sebab, kondisi tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan peserta didik . Apabila tidak ada cara untuk membentengi diri peserta didik dari segala terjangan hal-hal yang buruk, maka bisa dipastikan peserta didik akan terpengaruh oleh perilaku yang buruk dan bukan tidak mungkin peserta didik menjadi terbiasa untuk melakukan perbuatan yang buruk . Sebagai guru, tentu sangat tidak ingin peserta didiknya mengalami nasib seperti itu.

³ Anwar Rosihan , *Akhlaq Tasawuf* , (Bandung : CV Pustaka Setia , 2010), Hlm. 11

Untuk itu, setiap guru harus memperhatikan pendidikan dan perkembangan akhlak dalam kehidupan yang dijalani oleh peserta didik. Banyak faktor yang dapat membentuk akhlak peserta didik menjadi baik atau buruk, diantaranya faktor keluarga sebagai orang yang selalu berada disampingnya dan memberikan pengaruh secara langsung dan juga lingkungan hidupnya . Menurut H. A. Mustafa⁴ bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku akhlak ada 6, yaitu insting, pola dasar bawaan, lingkungan, kebiasaan, kehendak dan pendidikan.

Pergaulan adalah salah satu faktor yang mendukung hal tersebut bisa terjadi dan juga minimnya ilmu pengetahuan akan agama yang selalu mengajarkan hal-hal terpuji serta kurangnya kesadaran untuk berbuat yang lebih bermanfaat sebagai faktor yang keduanya. Pendidikan akhlak seharusnya menjadi yang paling ditekankan oleh para pendidik saat ini, bukan hanya oleh guru agama saja melainkan oleh seluruh instrumen sekolah juga harus mendukung dan hal tersebut harus dilakukan secara berkesinambungan di dalam dan di luar sekolah.

Selanjutnya terkait dengan permasalahan dan tantangan yang terjadi di era millennial antara lain terkait dengan adanya sikap dan perilaku manusia yang cirinya antara lain: (1) suka dengan kebebasan; (2) senang melakukan personalisasi; (3) mengandalkan kecepatan informasi yang *instant* (siap saji); (4) suka belajar; (5) bekerja dengan lingkungan inovatif, (6) aktif berkolaborasi, dan (7) *hyper technology*, (8) *critical*, yakni terbiasa berpikir *out of the box*, kaya ide dan gagasan; (9) *confidence*, yakni mereka sangat percaya diri dan berani mengungkapkan

⁴ H.A Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung : CV Pustaka Setia , 2014), Hlm. 85-110

pendapat tanpa ragu-ragu; (10) *connected*, yakni merupakan generasi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti; (11) berselancar di sosial media dan internet. (12) sebagai akibat dari ketergantungan yang tinggi terhadap internet dan media sosial, mereka menjadi pribadi yang malas, tidak mendalam, tidak membumi, atau tidak bersosialisasi; (13) cenderung lemah dalam nilai-nilai kebersamaan, kegotong-royongan, kehangatan lingkungan dan kepedulian sosial; (14) cenderung bebas, kebarat-baratan dan tidak memperhatikan etika dan aturan formal, adat istiadat, serta tata krama.⁵

Pendidikan akhlak menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain, pendidikan akhlak yang berjalan semakin menurun. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar dan sederet gambaran dekadensi moralitas menggambarkan pada kerinduan untuk mendesain ulang sistem pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika dan moralitas.⁶ Berbagai tawuran anak sekolah juga telah membuat resah masyarakat di berbagai tempat di beberapa kota besar di Indonesia. Bahkan, kejadian-kejadian sejenis sering sulit diatasi oleh pihak sekolah sendiri, sampai-sampai melibatkan aparat kepolisian dan berujung pada pemenjaraan, karena

⁵ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam di Era Milenial", *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 18, No. 1, (2018), Hlm. 11

⁶ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2012), Hlm. 13

merupakan tindakan kriminal yang bisa merenggut nyawa. Seperti nyawa manusia tidak ada harganya, hidup itu begitu murah dan rendah nilainya.⁷

Al-Qur'an dijadikan sebagai acuan pokok dalam melaksanakan pendidikan akhlak adalah karena Al-Qur'an merupakan sumber nilai utama dan ideal dari segala sumber nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Hadits dijadikan sebagai sumber yang bisa dicontoh sebagai penjelas Al-Qur'an. Oleh karena itu nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses pendidikan haruslah diambil dan bersumber dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi.⁸

Seperti yang terdapat dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁹

Bagi umat Islam sumber nilai yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Hadits hanya digunakan sepanjang tidak menyimpang atau yang menunjang sistem nilai yang bersumber kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Interaksi Pendidikan Agama Islam sebenarnya sudah dimulai sejak zamannya Nabi Adam As. dimana beliau menasihati kepada setiap anak-anaknya untuk bertakwa dan juga melaksanakan perintah Allah Swt termasuk berbakti kepada

⁷ Abdul Majid, *Pendidikan Islam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hlm. 5

⁸ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), Hlm. 42

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: PT Syamil Cipta Media, 2005). Hlm. 64

kedua orang tuanya. Akan tetapi di dalam pembahasan ini, kita mengkhususkan interaksi pendidikan akhlak yang terjadi pada seseorang yang luar biasa sehingga namanya diabadikan dalam kitab suci Al-Qur'an yakni Luqman, dimana pada kisah ini Luqman memberikan nasihat kepada putranya tentang pendidikan akhlak.

Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, beliau seorang tokoh yang amat populer dalam kehidupan keagamaan masyarakat Islam Indonesia. Buku riwayat kehidupan beliau sering dibaca oleh masyarakat Islam Indonesia, bahkan menjadi ritual yang dilakukan pada saat memulai hajat-hajat tertentu. Diantara akhlak beliau yang sangat mulia dan agung adalah selalu berada disamping orang-orang kecil dan para hamba sahaya untuk mengayomi mereka. Beliau senantiasa bergaul dengan orang-orang miskin sembari membantu membersihkan pakaian mereka. Beliau sama sekali tidak pernah mendekati para pembesar atau para pembantu Negara. Juga, tidak pernah mendekati pintu rumah-rumah seorang menteri atau raja.¹⁰

Adapun kitab yang ditulis oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak diantaranya; *Fathu al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, *al-Gunyah li Thalibi al-Tariq al-Haq 'Azza wa Jalla*, *Futuh al-Gaib*, *al-Diwan*, *Sirr al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar*, *Jala' al-Khatir fi al-Batin wa al-Zhahir*, *Adabu al-Suluk*, *al-Thariq ila Allah* dan *Usul al-Saba'*. Beliau berpendapat pentingnya kebenaran dalam mengetahui adab bersyari'at dalam kefardhuan, rukun-rukun, sunah dan tingkah laku. Supaya menjadi pertolongan

¹⁰ Hasyim Muhammad, *Penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Semarang : LP2M UIN Walisongo, 2014), Hlm. 10

untuk menempuh jalan menuju Allah Swt.¹¹ Pendidikan akhlak bisa didapat tentunya dengan ilmu yang diajarkan seorang pendidik dengan metode-metode yang bervariasi. Sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Abdul Qadir dalam kitab *sirru al-asrar*, ilmu adalah sesuatu yang mulia, martabat yang agung, keuntungan yang berharga. Dengan ilmu seseorang bisa sampai tingkat *maqam tauhid* kepada Tuhan yang maha menguasai seluruh alam, dan dengan ilmu pula seseorang yakin di dalam dirinya akan kebenaran para Nabi dan Rasul.¹²

Pembicaraan yang baik (dari pendidik/*mursyid*) adalah yang menjadikan jelasnya gerakan hati di *bathin* dan *zhahir*, jelasnya rahasia dari semua rahasia dan nampaknya cahaya-cahaya kebaikan, *adab suluk* serta sampainya ke hadapan Tuhan yang Maha Merajai.¹³ Dalam kitab *futuh Al-Ghaib* beliau berkata, bagi setiap mukmin wajib dalam segala tingkah lakunya mencangkup 3 hal, yaitu; segala sesuatu yang dilarang harus dijauhkan, segala perintah harus dilaksanakan dan segala yang ditetapkan oleh Allah harus disenangi (*ridha*).¹⁴ Syaikh Abdul Qadir menyadari benar bahwa mencari ilmu wajib bagi setiap *muslim* dan *muslimah*, maka harus dibantu dengan kesungguhan dan ketercapaian, perjuangan mencarinya dengan mempunyai tekad yang teguh mendapatkan petunjuk dari guru-guru besar. Beliau pun menganjurkan untuk mengawali dengan membaca Al-Qur'an sampai mahir membacanya dan timbul keyakinan yang kuat kepada Allah Swt.¹⁵

¹¹ Abdul Qadir, *Gunyah Li Thalibī Tharīqul Haqqi 'Azza Wa Jalla*, Juz 1, (Bairut Libanon: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1997), Hlm. 9

¹² Abdul Qadir, *Sirru Al-Asrar*, (Damaskus: Daru Al-Sanabil, 1993), Hlm. 43

¹³ Abdul Qadir, *Al-Fathu Al-Rabbani wa Al-Faidhu Al-Rahmani*, (Kairo: Daru Al-Rayyan li Al-Turats) Hlm.7

¹⁴ Abdul Qadir, *Futuh Al-Ghaib*, (Mesir: Mushthafa Al-Babi Al-Halbi, 1973), Hlm. 6

¹⁵ Abdul Qadir, *Jala'u Al-Khathir*, (Damaskus: Al-Lujain, 1994), Hlm. 11

Dalam kesempatan ini Peneliti ingin membedah makna kajian pendidikan akhlak perspektif kitab-kitab klasik karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani. Analisis ini berfokus pada teks-teks kitab dengan menggunakan analisis interpretasi terhadap Pendidikan akhlak, dengan diperkuat oleh pemikiran Ibnu Miskawaih yang membahas pendidikan Akhlak. Sehingga dari pemaparan di atas Peneliti akan menyusun karya ilmiah dengan judul ***“Pendidikan Akhlak Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)”***



B. Pertanyaan Penelitian

1. Apa capaian Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
2. Materi apa yang menjadi prioritas dalam Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
3. Metode apakah yang efektif untuk mencapai tujuan Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?
4. Bagaimanakah Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis capaian penting Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis materi yang menjadi prioritas Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis metode yang efektif dalam Pendidikan Akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.
4. Mendeskripsikan dan menganalisis Akhlak Pendidik dan Peserta Didik dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.



IAIN SYEKH NURJATI
CIREBON

D. Manfaat Penelitian

Penelitian suatu karya ilmiah diharapkan memberikan sumbangan pemikiran, dapat mencarikan alternatif-alternatif jawaban dari berbagai persoalan yang timbul sehingga pada akhirnya akan bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

- a. Kontribusi keilmuan untuk memahami substansi pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap konsep pendidikan akhlak dengan studi pemikiran dari Ibnu Miskawaih (Filsafat Akhlak).
- b. Dapat memperkaya khazanah kajian mengenai Pendidikan Agama Islam khususnya dalam pemikiran tokoh Islam di Perguruan Tinggi Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, yaitu untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam menerapkan pengetahuan terhadap masalah yang dihadapi secara nyata.
- b. Sebagai acuan peneliti selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan kajian ini sehingga dapat memperkaya penelitian.



E. Kerangka Teori

1. Pendidikan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang maupun sekelompok orang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹⁶

Terdapat beberapa istilah dalam bahasa Arab yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan, seperti terdapat dalam Surat al-Baqarah ayat 31.

﴿وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ﴾
(٣١)

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (QS. Surat al-Baqarah: 31)¹⁷

Dalam kamus al-Munawwir dijelaskan kalimat 'allama mempunyai arti "mengajarkan ilmu".¹⁸ Dengan begitu, kata 'Allama tanpa kata al-'Ilma mempunyai arti mengajarkan. Sama halnya dengan kutipan ayat diatas, 'allama berarti bahwa Allah telah mengajarkan sesuatu kepada nabi Adam untuk mengetahui nama-nama benda.¹⁹ Maka, yang pada awalnya nabi Adam tidak tahu apa-apa setelah Allah mengajarnya, akhirnya nabi Adam dapat menjadi tahu.

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا ٢٤
"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2005), Cet. 3, Hlm. 263

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al - Qur'an Terjemahan*, Hlm. 6.

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir (kamus Arab-Indonesia)*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Cet. 14, Hlm. 965

¹⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Hlm. 176

dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Surat al-Isra' : 24)²⁰

Kata *rabbā* berarti mengasuh/mendidik.²¹ Pada dasarnya artinya adalah mengasuh dengan memberikan pendidikan. Sehingga pada ayat yang kedua bisa dipahami bahwa orang tua mendidik anak-anaknya dimulai dari sejak ia mengandung.

Hal serupa dikemukakan oleh Ibnu Qoyyim, beliau mengatakan bahwa pendidikan secara bahasa diambil dari kata yang memiliki arti merawat, menumbuhkan, mendidik, memimpin, memiliki, memperbaiki dan menguatkan. Kemudian dari kata *al-rabb* yang bermakna memiliki, majikan, guru, pendidik, yang menegakkan, yang memberi nikmat, yang mengurus dan yang memperbaiki. Kemudian diambil dari kata *al-rabbani* yaitu *'alim* yang mengajar, yang memberi pengetahuan dan ilmu yang besar manfaatnya.²²

Sedangkan Abuddin Nata berpendapat pendidikan adalah suatu usaha yang didalamnya ada proses belajar untuk menumbuhkan atau menggali segenap potensi fisik, psikis, bakat, minat dan sebagainya, yang dimiliki oleh para manusia.²³ Karena di dalamnya ada suatu proses maka hasilnya akan berubah dari awal sebelum seseorang itu mendapatkan pendidikan sampai ia selesai mendapatkan didikan.

Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologik

²⁰ Departemen Agama RI, *Al - Qur'an Terjemahan* , Hlm. 284

²¹ Munawwir, *al-Munawwir*, Hlm. 969.

²² Hasan bi Ali al Hijazi, *Al Fikru Al-Tarbawi 'inda Ibnil Qoyyim*, (Daar al Hafidz, 1988), Hlm, 156.

²³ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), Hlm. 19.

(keistilahaan).²⁴ Dari segi kebahasaan akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khalaqa* yang asal katanya *khuluq* yang berarti budi pekerti, tabiat.²⁵ Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-falsafi*, Shaliba mengatakan bahwa akhlak berasal dari kata *akhlaqa*, *yukhliqu*, *ikhlaqan* yang menggunakan wazan *tsulasi mazid af'ala*, *yuf'ilu*, *if'alan* yang berarti *al-sajiah* (perangai), *al-Thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak, dasar), *al-'Adat* (kebiasaan), *al-Muru'ah* (peradaban yang baik) dan *al-Din* (agama).²⁶

Akhlak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.²⁷ Artinya, akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Untuk memperoleh pengertian akhlak dari segi istilah secara utuh dan menyeluruh, maka perlu merujuk berbagai pendapat para pakar dalam bidang akhlak, diantaranya:

- 1) Al-Hafidz Hasan al-Mas'udi (w. 345 H):

عبارة عن قواعد يعرف بها صلاح القلب وسائر الحواس وموضوعه الأخلاق من حيث التحلي بمحاسنها و التحلي عن قبائحها وثمرته صلاح القلب وسائر الحواس في الدنيا و الفوز بأعلى الرمراتب في الآخرة

Akhlak adalah Sebuah ibarat atau dasar untuk mengetahui baiknya hati dan panca indra , dan akhlak termasuk sebagai hiasan diri kita dan bertujuan untuk menjauhkan dari perkara yang jelek, dan buah dari akhlak adalah bersih hati dan panca indranya di dunia lebih-lebih beruntung di akhirat

²⁴ Abdul Khobir, "Pemikiran Ibnu Maskawaih dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy Tentang Pendidikan Akhlak", *Tesis*, (Semarang: Perpustakaan IAIN Wali Songo, 2004), Hlm.17. Tidak Diterbitkan

²⁵ Al-Ghulyani, *Idhotun Nashihin*, Hlm. 451

²⁶ Jamil Shaliba, *Al-Mu'jam Al-falsafi*, Juz I (Mesir: Dar al-kutub Al-Mishri, 1978), Hlm. 539

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, (2005) Cet. 3, Hlm. 20

kelak nanti.²⁸

2) Ibn Miskawaih (941-1030 M):

الخلق حال للنفس داعية لها الى افعالها من غير فكر ولا رؤية
Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang melakukan
perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

3) Al-Faidh al-Kasyani (w. 1091 H.)

الخلق: عبارة عن هيئة قائمة في النفس تصدر منها الأفعال بسهولة من
دون حاجة الى تدبر و تفكر
Akhlak adalah ungkapan untuk menunjukkan kondisi yang mandiri dalam
jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa
didahului perenungan dan pemikiran.³⁰

4) Muhyiddin Ibn Arabi (1165-1240 M)

حال للنفس به يفعل الإنسان أفعاله بلا رؤية . و الخلق قد يكون في بعض
الناس غير غريزة و طبعا , و في بعض الناس لا يكون إلا بالرياضة و
الإجتهاد
Keadaan jiwa seseorang yang mendorong manusia untuk berbuat tanpa
melalui pertimbangan dan pilihan terlebih dahulu. Keadaan tersebut pada
seseorang boleh jadi merupakan tabiat atau bawaan dan boleh jadi juga
merupakan kebiasaan melalui latihan dan perjuangan.³¹

5) Ibrahim Anis

الخلق : حال للنفس راسخة تصدر عنها من خير أو شر من غير حاجة إلى فكر
و رؤية

²⁸ Al-Khafidz Hasan al-Mas'udi , *Taysir Al-Khallaq* , Terj. Fadlil Sa'id An-Madwi, berkal berharga menjadi anak mulia, (Surabaya: al - Hidayah , 1418 H), Hlm. 2

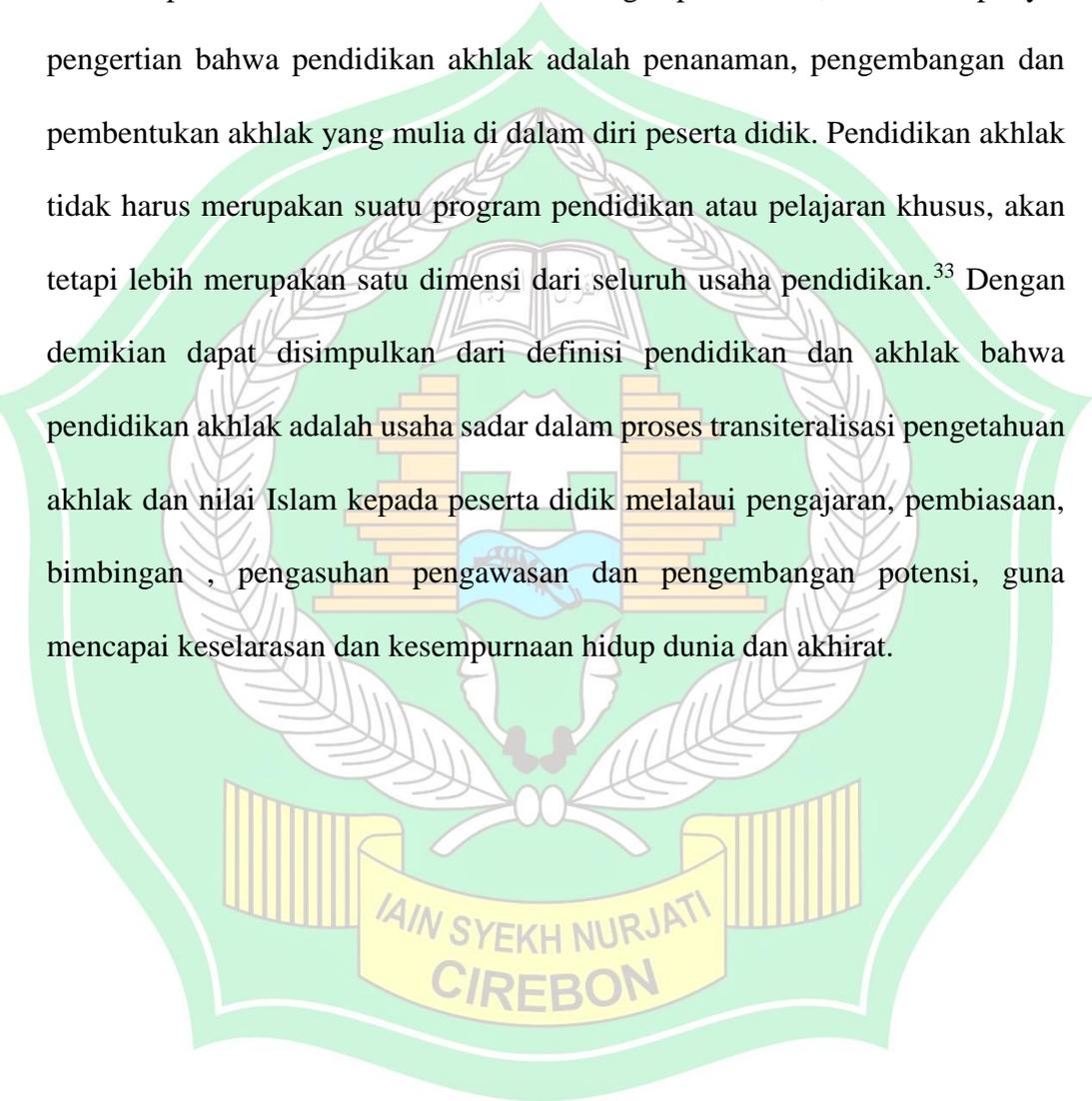
²⁹ Ibnu Maskawih , *Tahzib al-Akhlak Wa tathir al-Araq* , (Mesir : al - Mathba'ah al - Husainiyyah al - Mishriyyah , 1329H) Cet. 1, Hlm. 25

³⁰ Nashir Makarim Al- Syirazi, *Al-Akhlaq fi Al-Qur'an* (Qumm: Madrasah allmam Ali bin Abi Tholib , 1386 H) , Hlm . 15

³¹ Rosihin Anwar, *Akhlak Tasawuf* , (Bandung : Pustaka Setia , 2010), Edisi Revisi, Hlm. 14

Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.³²

Apabila kata akhlak ini dikaitkan dengan pendidikan, maka mempunyai pengertian bahwa pendidikan akhlak adalah penanaman, pengembangan dan pembentukan akhlak yang mulia di dalam diri peserta didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan suatu program pendidikan atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan satu dimensi dari seluruh usaha pendidikan.³³ Dengan demikian dapat disimpulkan dari definisi pendidikan dan akhlak bahwa pendidikan akhlak adalah usaha sadar dalam proses transiteralisasi pengetahuan akhlak dan nilai Islam kepada peserta didik melalui pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan dan pengembangan potensi, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dunia dan akhirat.



³² Ibrahim Anis, *Al – Mu'jam Al-Wasith* (Mesir : Darul Ma'arif , 1972) , Hlm . 202

³³ Khobir, *Pemikiran Ibnu Maskawaih*, Hlm. 21

2. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak

a. Biografi Singkat Ibnu Miskawaih

Nama lengkap Ibn Miskawaih ialah Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Ia lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 330H/941 M dan wafat di Asfahan pada tanggal 9 Shafar 421 H/ 16 Februari 1030 M.³⁴

Sebutan namanya yang lebih masyhur adalah Miskawaih atau Ibn Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya yang semula beragama Majusi kemudian masuk Islam. Gelarnya adalah Abu Ali, yang diperoleh dari nama sahabat Ali, yang bagi kaum Syi'ah dipandang sebagai yang berhak menggantikan nabi dalam kedudukannya sebagai pemimpin umat Islam sepeninggalnya. Dari gelar ini tidak salah jika orang mengatakan bahwa Miskawaih tergolong penganut aliran Syi'ah. Gelar ini juga sering disebutkan, yaitu *al-Khāzim* yang berarti bendaharawan, disebabkan kekuasaan *Adhud al Daulah* dari Bani Buwaih, ia memperoleh kepercayaan sebagai bendaharawannya.³⁵

Miskawaih adalah salah seorang tokoh filsafat dalam Islam yang memuaskan perhatiannya pada etika Islam. Meskipun sebenarnya ia pun seorang sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan. Pengetahuannya tentang kebudayaan Romawi, Persia, dan India, disamping filsafat Yunani, sangat luas.³⁶

³⁴ Ibn Miskawaih, *Tahdziib al-akhlaq wa Tathiiir al-'A'raaq*, (Beirut: Manshurat Dar al-Maktabah al-Hayaat 1398), Hlm. 3.

³⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru), Hlm. 162.

³⁶ Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahzib Al-Akhlaq Karya Ibnu Miskawaih", *Jurnal Tadrīs*, Vol. 11, No. 2, (Desember 2016), Hlm. 209

Dilihat dari tahun lahir dan wafatnya, Miskawaih hidup pada masa pemerintahan Bani Abbas yang berada di bawah pengaruh Bani Buwaihi yang beraliran Syi'ah dan berasal dari keturunan Parsi Bani Buwaihi yang mulai berpengaruh sejak Khalifah al Mustakfi dari Bani Abbas mengangkat Ahmad bin Buwaih sebagai perdana Menteri dengan gelar *Mu'iz al-Daulah* pada 945 M. Dan pada tahun 945 M itu juga Ahmad bin Buwaih berhasil menaklukkan Baghdad di saat bani Abbas berada di bawah pengaruh kekuasaan Turki. Dengan demikian, pengaruh Turki terhadap bani Abbas digantikan oleh Bani Buwaih yang dengan leluasa melakukan penurunan dan pengangkatan khalifah-khalifah bani Abbas.

Puncak prestasi bani Buwaih adalah pada masa 'Adhuud al-Daulah (367-372H). Perhatiannya amat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kesusasteraan, dan pada masa inilah Miskawaih memperoleh kepercayaan untuk menjadi bendaharawan 'Adhuud al-Daulah. Juga pada masa ini Miskawaih muncul sebagai seorang filosof, tabib, ilmuwan, dan pujangga.³⁷ Tapi, disamping itu ada hal yang tidak menyenangkan hati Miskawaih, yaitu kemerosotan moral yang melanda masyarakat. Oleh karena itu, Miskawaih tertarik untuk menitikberatkan perhatiannya pada bidang etika Islam.

³⁷ Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hlm. 88

b. Konsep Manusia Menurut Ibnu Miskawaih

Dalam konsep pendidikannya, Miskawaih memulainya dengan terlebih dahulu menguraikan tentang manusia. Menurutnya, manusia memiliki tiga daya. *Pertama*, daya bernafsu/hasrat (*al-Nafs alBahimiyyah*) sebagai daya terendah. *Kedua*, daya berani (*al-Nafs alSabu'iyah*) sebagai jiwa pertengahan dan *ketiga* daya berpikir (*al-Nafs al-Nathiiqiyah*) sebagai daya tertinggi yang ketiga-tiganya merupakan ruhani manusia dan asal kejadiannya berbeda.³⁸

Sesuai dengan pemahaman tersebut, unsur ruhani manusia berupa *al-Nafs al-Bahimiyyah* dan *al-Nafs al-Sabu'iyah* adalah unsur materi, sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* berasal dari ruh Tuhan. Sehingga Miskawaih berpendapat bahwa kedua *al-Nafs* yang berasal dari materi akan hancur bersama hancurnya badan, sedangkan *al-Nafs al-Nathiqah* tidak akan mengalami kehancuran.³⁹ Dari potensi inilah manusia dapat mengembangkan dirinya melalui pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia akan mengetahui potensi yang dimiliki dan berusaha mengembangkannya hingga mencapai level kesempurnaan dan kebahagiaan sejati.

³⁸ Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq*, Hlm. 23.

³⁹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam; Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), Hlm. 7.

c. Konsep Akhlak Ibnu Miskawaih

Sebagaimana penjelasan di atas, bahwa Ibnu Miskawaih dikenal sebagai bapak etika Islam atau moralis karena dia mencurahkan perhatiannya kepada akhlak. Melalui pendidikan akhlak, Miskawaih merumuskan suatu tujuan yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁰

Akhlak merupakan salah satu dasar dari konsep Pendidikan Ibn Miskawaih. Dia menawarkan konsep akhlaknya dengan mendasarkan pada doktrin jalan tengah (*al-wasath*).⁴¹ Secara umum dia mengartikannya dengan keseimbangan, moderat, harmoni, utama, mulia atau posisi tengah antara dua ekstrem. Akan tetapi ia cenderung berpendapat bahwa keutamaan akhlak secara umum diartikan sebagai posisi tengah antara ekstrem kelebihan dan ekstrem kekurangan masing-masing jiwa manusia.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa jiwa manusia terdiri atas tiga, yaitu jiwa *al-bahimiyyah* jiwa *al-sabu'iyah/ghadabiyah* dan jiwa *al-nathiqah*. Maka menurut Miskawaih posisi tengah jiwa *albahimiyah* adalah *al-'iffah* yakni menjaga diri dari perbuatan dosa dan maksiat, posisi tengah jiwa *al-ghadabiyah* ialah *al-saja'ah* atau perwira, yakni keberanian yang diperhitungkan dengan masak untung ruginya. Sedangkan jiwa *al-nathiqah*

⁴⁰ Ibid., 11.

⁴¹ Dalam bahasa Inggris jalan tengah dikenal dengan The Doktrin of The Mean atau The Golden yang sudah dikenal oleh para filosof sebelum Miskawaih

adalah *al-hikmah* yakni kebijaksanaan. Sementara perpaduan dari ketiganya adalah keadilan atau keseimbangan.⁴²

Kemudian dia menegaskan bahwasanya setiap keutamaan tersebut memiliki dua sisi yang ekstrem, yang tengah bersifat terpuji dan yang ekstrem tercela. Dalam menjelaskan konsep ini, Miskawaih tidak membawa satu dalilpun baik ayat al-Qur'an maupun hadis Rasul. Namun hal ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena spirit doktrin ini selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an yang member isyarat mengenai itu.

d. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan adanya pendidikan akhlak ini sudah diuraikan pada penjelasan di atas. Tujuan tersebut juga selaras jika dikaitkan dengan tujuan Pendidikan Nasional.⁴³ Namun titik tekannya hanya pada aspek akhlak atau moral saja meskipun pada akhirnya juga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mengingat manusia adalah makhluk sosial.

Dengan tujuan itulah, Ahmad Abd al-Hamid dan Muhammad Yusuf Musa seperti yang dikutip Abuddin Nata menggolongkan Miskawaih sebagai filosof yang bermadhab *al-Sa'adat* di bidang akhlak.⁴⁴ M. Abdul Hak Ansari menyatakan bahwa tidak adanya kemungkinan untuk mendapatkan padanan

⁴² Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, Hlm. 38.

⁴³ Pasal 3 dalam Departemen Agama, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: Dirjen Pendis Depag RI, 2006), Hlm.8.

⁴⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para tokoh*, Hlm. 11

kata tersebut dalam bahasa Inggris meskipun secara umum diartikan sebagai *happiness*.⁴⁵

e. Muatan Materi

Di samping konsep yang ditawarkan oleh Miskawaih, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam konteks pendidikan akhlak, maka perlu mendeskripsikan komponen-komponen sebagai jembatan yang harus dilalui. Komponen yang dimaksud dalam hal ini ialah materi pendidikan sebagai perantara menuju tujuan. Materi pendidikan yang disampaikan harus berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai agar berkesinambungan.

Ada tiga hal penting atau pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlaknya, yaitu: hal-hal yang wajib bagi kebutuhan tubuh manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa dan hal-hal yang wajib bagi hubungannya dengan sesama manusia.⁴⁶ Oleh karenanya, Miskawaih berbeda dengan al-Ghazali yang mengkategorikan dan mengklasifikasikan ilmu dengan dua macam, yaitu ilmu agama dan ilmu non-agama serta hukum mempelajarinya.⁴⁷

Adapun materi yang wajib bagi kebutuhan manusia menurut Miskawaih ialah seperti salat dan puasa. Sedangkan materi pendidikan akhlak yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa ialah seperti pembahasan tentang akidah yang

⁴⁵ M. Abdul Haq Ansari, *Miskawayh's Conception of Sa'adat, dalam Islamis Studies*, No. II/3, 1963, Hlm. 319.

⁴⁶ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaaq*, Hlm. 116.

⁴⁷ Menurut al-Ghazali ilmu dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji, dan ilmu yang terpuji dalam batas-batas tertentu. Lihat pada Abu Hamid al Ghazali, *Ihya' Ulum al-Diin*, (Surabaya: al-Hidayah, 1377/1957), Hlm. 14.

benar, meng-Esakan Allah dengan segala kebesaran-Nya serta memotivasi untuk senang terhadap ilmu. Selanjutnya, materi yang terkait dengan keperluan manusia terhadap manusia lain ialah seperti ilmu muamalat, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan sebagainya.⁴⁸ Ketiganya merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus dimiliki oleh manusia demi keberlangsungan hidupnya dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kemudian, karena materi-materi tersebut selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Tuhan, maka apapun materi yang terdapat dalam suatu ilmu yang ada, asalkan semuanya tidak lepas dari tujuan pengabdian kepada Tuhan, Ibn Miskawaih tampaknya akan menyetujuinya. Dan juga Miskawaih menganjurkan agar mempelajari buku-buku yang khusus berbicara tentang akhlak supaya mendapat motivasi yang kuat untuk beradab. Pendapat Ibn Miskawaih di atas nampaknya lebih jauh mempunyai maksud agar setiap guru/pendidik, apapun materi bidang ilmu yang diasuhnya harus diarahkan untuk terciptanya akhlak yang mulia bagi diri sendiri dan murid-muridnya.⁴⁹

⁴⁸ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, Hlm.116.

⁴⁹ Muliatul Maghfiroh, *Pendidikan Akhlak*, Hlm. 215

f. Metode Pendidikan dalam Mencapai Akhlak

Ibnu Miskawaih dalam pendidikan akhlak menggunakan metode: *Bi al-Mau'izhah*, metode ini dapat ditemukan dalam menyampaikan materi tentang adab makan. Hal ini penting bagi seorang pendidik untuk memberikan pujian ketika nampak dalam diri anak sebuah perilaku yang baik. Sedangkan dalam penggunaan metode hukuman menurut Ibnu Miskawaih melalui tahapan-tahapan: *Pertama*, diamkansaja dan bersikap seolah-olah tidak mengetahuinya, atau katakan bahwa kesalahan yang dilakukan bukanlah unsur kesengajaan atau bukanke hendaknya. *Kedua*, secara diam-diam cela tindakannya tersebut yakni ditujukan kepada anak bahwa perbuatan itu adalah tidak baik, dan kita peringatkan kepadanya untuk tidak mengulanginya kembali. *Ketiga*, apabila telah dilaluinya kedua tindakan tersebut dan anak masih mengulangi perbuatannya lagi, maka pendidik boleh memberikan hukuman secara bijak.⁵⁰

Metode yang dikemukakan Ibnu Maskawaih dalam upaya mencapai akhlak yang baik adalah:⁵¹

1. Kemauan yang bersungguh-sungguh. Adanya kemauan secara bersungguh sungguh untuk berlatih secara terus menerus dan menahan diri (*al-'adat wa al-jihad*) untuk memperoleh keutamaan dan kesopanan yang sebenarnya adalah sesuai dengan keutamaan jiwa. Latihan ini bertujuan untuk menahan kemauan jiwa *al-syahwaniyyat* dan

⁵⁰ Miftahudin, "Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawih" *Nahdlatul Fikr*, vol. 1, no. 2, (2019), Hlm. 7

⁵¹ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, Hlm. 65

alghadabiyyat. Latihan yang dilakukan antara lain adalah dengan makan dan minum yang tidak berlebihan yang membawa pada kerusakan tubuh.

2. Menjadikan pengetahuan dan pengalaman orang lain sebagai cermin bagi dirinya, yaitu pengetahuan dan pengalaman berkenaan dengan hukum akhlak yang berlaku bagi sebab munculnya kebaikan dan keburukan bagi manusia.⁵²

Dengan tersebut seseorang tidak akan hanyut kepada perbuatan yang tidak baik, karena ia bercermin kepada perbuatan buruk dan akibat buruk yang dialami orang lain.⁵³

g. Pendidik dan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan, pendidik memiliki peran signifikan dalam keberlangsungan kegiatan pendidikan. Di samping itu, keberadaan peserta didik tidak kalah pentingnya karena merupakan sasaran pendidikan yang juga butuh perhatian seksama. Keduanya mendapatkan perhatian khusus dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, orang tua merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syari'at sebagai acuan utama materi pendidikannya. Oleh karenanya, hubungan dari keduanya harus harmonis yang didasarkan pada cinta kasih. Perlakuan dan sikap yang harus dimiliki keduanya tidak jauh beda dengan konsepnya al-Ghazali bahkan Miskawaih lebih berbeda dari al-Ghazali. Hal ini dapat kita ketahui melalui konsepnya bahwa seorang murid harus mencintai gurunya melebihi orang tuanya sendiri. Karena pendidik atau guru merupakan

⁵² Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 7

⁵³ Ahmad Zain Sarnoto, "Aktualisasi Pemikiran Pendidikan Ibnu Maskawaih", *Statement*, Vol.1, No.1, (Tahun 2011), Hlm. 54

orang tua ruhani yang berperan membawa anak didik kepada kearifan, kebijaksanaan dan menunjukkan kenikmatan dan kehidupan abadi.⁵⁴

3. Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Beliau adalah Syaikh Muhyiddin Abu Muhammad Abdul Qadir al-Jailani R.A., bin Abi Shalih, bin Abi Abdillah bin Yahya Al-Zahid, bin Muhammad, bin Dawud, bin Musa, bin Abdillah, bin Musa Al-Jun, bin Abdillah Al-Mahdh, bin Hasan Al-Mutsanna, bin Muhammad Al-Hasan, bin Ali R.A.⁵⁵

Ada juga yang menyebutkan nasab beliau putra dari Abi Shalih Al-Sayyid Musa bin Junki Dausit bin Al-Sayyid Abdullah Al-Jili Ibnu Al-Sayyid Yahya Al-Zahid bin Al-Sayyid Muhammad bin Al-Sayyid Dawud bin Al-Sayyid Musa bin Al-Sayyid Abdullah bin Al-Sayyid Musa Al-Juni, bin Al-Sayyid Abdullah Al-Mahdhi bin Al-Sayyid Hasan Al-Mutsni, bin Al-Sayyid Amirul Mukminin Sayyid Syabab Ahlul Jannah Abu Muhammad Al-Hasan Al-Mujtaba bin Al-Imam Al-Hammam Ali bin Abi Thalib R.A..⁵⁶

Beliau lahir di Jailan, sebelah selatan laut kaspia Iran pada tahun 1077 M/ 470 H. Sedangkan dalam literatur lain disebutkan beliau lahir di Banq yang termasuk wilayah Jailan. Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang tepatnya kelahiran al-Jailani. Mayoritas ahli sejarah menyebut bahwa beliau lahir di tahun 470 H atau 471 H. Sebagian yang lain menyebutkan bahwa beliau lahir pada tahun 491 H. Pendapat yang diyakini paling *shahih* adalah pendapat Ibn al-Jauzi

⁵⁴ Ibn Miskawaih, *Tahziib al-Akhlaq*, hlm. 133-134.

⁵⁵ Qadir, *Al-Fathu Al-Rabbani*, Hlm. 5

⁵⁶ Ibnu Atailah, *Mutu Manikam Dari Kitab al-Hikam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1995), Cet, 1, Hlm. 213

yakni 1 Ramadhan 471 H karena Ibn al-Jauzi adalah ulama yang semasa dengan Al-Jailani.⁵⁷

Beliau belajar dari banyak ulama besar pada zamannya, di antaranya:⁵⁸

- a. Fiqih dan ushul fiqih, Abu Khithab Mahfuzh bin Ahmad Bin Al-Hasan Al-Baghdadi, Abu Sa'id Al-Mubarak bin 'Ali Al-Mukhrami, Abu Al-Wafa 'Ali bin 'Aqil bin Abdillah Al-Baghdadi, Abu Husain Muhammad bin Al-Qadhi Abi Ya'la
- b. Di bidang adab, diantara guru beliau adalah: Abu Zakariya Yahya bin Ali at-Tibrisi.
- c. Dalam bidang tasawuf, Hammad bin Muslim Al-Dabbas.
- d. Di bidang hadits, Beliau mendengarkan riwayat dari Abu Ja'far bin Ahmad bin Ahmad Al-Baghdadi, Abu Qasim 'Ali bin Ahma Al-Baghdadi, Abu Abdillah Yahya bin Abu Ali Al-Hasan Al-Baghdadi, Abu Ghalib Muhammad bin Hasan al-Baqillani dan Abu Said Muhammad bin Abdul Karim bin Khasyisya.

Pendidikan akhlak tentunya berkaitan dengan ilmu tasawuf. Tasawuf yang benar dalam pandangan al-Jailani adalah integrasi keilmuan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadits serta konsistensi pengamalan ajaran Islam dengan menjernihkan jiwa dan pikiran melalui pembersihan hati. Yakni dengan cara mengaktualisasikan diri menyembah kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh dan memiliki akhlak yang terpuji ketika interaksi dengan manusia.

⁵⁷ Abdul Razaq Al-Kailani, *Syaikh Abdul Qadir Al Jailani, Guru Para Pencari Tuhan*, terj. Aedi Rakhman Saleh, (Bandung: Mizan, 2009), Hlm. 85

⁵⁸ Sa'id bin Musfir bin Mufarrah Al-Qahthani, *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Wa Arauhu Al-I'tiqodiyah Wa Al-Shufiyah*, (Ummul Qura, 1997), Hlm. 37

Tasawuf yang benar tidak hanya memiliki dampak kepada individu namun juga kepada sosial.⁵⁹ Sufime al-Jailani berdiri di atas landasan syariat yang menekankan ilmu ketajaman interpretasi teks, serta amal yang didorong oleh kejernihan batin, untuk menjustifikasi atas penemuan-penemuan pengalaman batin. Penyucian batin merupakan uji sintesa ketika hati sesuai ucapan perbuatan dan tindakan sebagai bentuk kelmanan yang paling sempurna dengan mampu mengabungkan antara iman, Islam dan ihsan sebagai representasi dan patron atas dwi fungsi: *hablun minallah wa hablun minannas*, yakni relasi Tuhan dan relasi manusia.

Syaikh Abdul Qadir⁶⁰ telah membuat *manhaj* yang ideal untuk tasawuf. Beliau mengumpulkan ilmu syariat yang menjadi pondasi atas kitab Allah dan sunnah Rasul di antara praktek *amali* dan keharusan bersyariat. Dan beliau menginginkan hal tersebut menjadi perantara antara ulama dan ahli fiqih dari golongan yang banyak mengutamakan dalil dan keilmuan syariat untuk memutuskan praktik *suluk* dan amal *qulub*. Juga mempersatukan persepsi antara orang-orang tasawuf yang fokus pada bidang ruhani dan amal-amal *qulub*. Mereka mengenyampingkan keilmuan syari'at. Hal ini sama seperti guru beliau yaitu Syaikh Hammad Al-Dabbas yang tidak bisa membaca dan menulis. Sehingga dari golongan ulama dan ahli fiqih meragukannya,

Dan kita dapat mengetahui *manhaj* beliau dari perkataannya: “Lihatlah dirimu dengan penglihatan kasih sayang dan jadikanlah kitab Allah dan sunnah

⁵⁹ Fadhil Al-Jailani, *Nahr Al-Qadiriyyah*, (Istanbul: Markaz Al-Jilani li Al-Buhuts Al-Ilmiyah, 2010), Cet 1, Hlm. 185-189.

⁶⁰ Al-Qahthani, *Al-Syaikh Abdul Qadir*, Hlm. 507

sebagai imammu, dan pikirkanlah keduanya serta beramallah dengan keduanya.

Dan janganlah tertipu dengan apa kata seseorang”. Allah berfirman

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. (Al-Hasyr:17)⁶¹

“Jangan kalian melawannya/berbeda dengan Rasul sehingga kalian meninggalkan amal yang datang dari Rasul dan kamu menyia-nyiakan amal dan ibadah tersebut.” Allah berfirman di dalam menjelaskan kaum yang tersesat dari jalan yang benar:

وَرَهْبَانِيَّةً ابْتَدَعُوا مَا كَتَبْنَا عَلَيْهَا

Mereka mengada-adakan rahbaniah (berlebih-lebihan dalam beribadah). Padahal, Kami tidak mewajibkannya kepada mereka. (Al-Hadid:27)⁶²

Dari pemaparan tersebut menunjukkan bahwa Syaikh Abdul Qadir menganjurkan kepada semua orang Islam untuk beribadah maupun berakhlak dengan mengikuti ajaran dari Nabi yang telah diutus oleh Allah.

Di dalam keistimewaan Syaikh Abdul Qadir, ada suatu kejadian ketika Beliau ditanya mengenai tentang suatu masalah, yang mana para ulama Baghdad pada masa itu tidak mampu menjawab, sehingga meminta beliau untuk menjawabnya. Masalah itu ialah: ada seorang laki-laki bersumpah, apabila istrinya jadi ditalak tiga, maka ia akan melakukan ibadah kepada Allah Swt sendirian, yang ibadahnya tidak sedang dikerjakan orang lain pada waktu itu. Bagaimana agar orang itu bisa selamat dari sumpahnya dan apa yang harus ia kerjakan? Seketika itu Syaikh Abdul Qadir menjawab: “Agar orang tadi selamat

⁶¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Hlm. 546

⁶² Ibid, Hlm. 538

dari sumpahnya, maka ia harus pergi ke Makkah Al-Mukarramah, menunggu sepihnya orang thawaf, apabila sudah sepi, maka kerjakan thawaf sebanyak tujuh kali, dengan demikian ia telah lepas dari sumpahnya dan tidak punya tanggungan apa-apa.⁶³

Syaikh Abdul Qadir mendedikasikan waktunya yang berharga untuk mengajar di madrasah. Terbukti beliau tidak keluar rumah kecuali hari jum'at untuk pergi ke masjid atau *ribath*. Kebiasaan beliau dalam mengajar dan mendidik untuk memelihara dan mempersiapkan setiap muridnya menjadi orang yang sabar. Dan beliau mengagungkan tempat mendidik atau muridnya dengan "*asyrafu manqabah ajallu marabah*". Sesungguhnya orang yang berilmu dicintai oleh penduduk bumi, dan dia akan dibedakan derajatnya dibanding yang lain dengan derajat kemuliaan di hari kiamat nanti.⁶⁴

Abdul Qadir al-Jailani merupakan seorang ulama yang tingkat keilmuannya sudah tidak diragukan lagi. Karya-karya yang dinisbahkan kepada al-Jailani sangat banyak jumlahnya, ada yang ditulis sendiri oleh al-Jailani dan ada pula yang ditulis oleh murid-muridnya. Karya al-Jailani terdiri dari berbagai *genre* keilmuan, seperti usul, *furu'*, tasawuf, dan *genre* yang lainnya. Kebanyakan dari karya-karya Al-Jailani adalah pemikiran, kumpulan nasihat dan tentang permasalahan kehidupan, Karya-karya tersebut antara lain: *Tafsir al-Jailani*, *Fathu al-Rabbani wa al- Faidh al-Rahmani*, *al-Salawat wa al-Aurad*, *al-Rasail*, *Yawaqit al-Hukmi*, *al- Gunyah Li Talibi al-Tariq al-Haq Azza wa*

⁶³ Ja'far bin Hasan Al-Barzanji, *Lujaini Al-Dani*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.) Hlm. 26

⁶⁴ 'Ali Muhammad Al-Shalabi, *Al-'Alim Al-Kabir Al-Murabbi Al-Syahir Al-Syaikh Abdul Qadir*, (Kairo: Muassasah Iqra, 2007) Hlm. 78

*Jalla, Futuhal-Gaib, al-Diwan, Sirr al-Asrar Fi Ma Yahtaju Ilaihi al-Abrar, Asrar al-Asrar, Jala' al-Khatir fi al- Batin wa al-Zhahir, al-Amru al-Muhkam, Usul al-Saba', Mukhtasar Ulu al-Din dan Usul al-Din.*⁶⁵

Selain itu juga terdapat karya-karya yang lain antara lain: *Igathah al-'Arifin wa Gayah Muna al-Wasilin, Awrad al-Jailani, Adab al-Suluk wa al-Tawasul ila Manazil al-Muluk, Tuhfah al-Muttaqin wa Sabili al-'Arifin, al- Hizb al-Kabir, Du'a Awrad al-Fatiyyah, Du'a al-Basmalah, al-Risalah al-Gauthiyyah, Risalah fi al-Asma' al-Azimah li al-Tariq ila Allah, al-Fuyudat al-Rabbaniyyah, dan Mi'raj Latif al-Ma'ani, dan lain-lain.* Dari karya-karya tersebut, karya yang ditulis oleh murid al-Jailani yaitu *al-Aurad al-Qadiriyyah, al-Safinah al-Qadiriyyah, Gabtatu al-Nadhir fi Tarjamati Syaikh Abdul Qadir dan al-Fuyudat al-Rabbaniyyah fi al-Ma'athir wa al-Aurad al-Qadiriyyah.*

Setelah tekun mempelajari dan meneladani ilmu selama lebih dari 33 tahun pada usia 51 tahun Syaikh Abdul Qadir Jailani mulai menampakkan diri di khalayak ramai. Pada tahun 1128 M, Ia dipercaya memimpin sebuah madrasah yang makin lama tidak mampu menampung siswa yang akan belajar ilmu tarekat. Oleh karena itu pada tahun 1135 madrasah tersebut diperluas. Walaupun Syaikh Abdul Qadir Jailani baru menikah pada usia 51 Tahun, namun beliau dikaruniai banyak keturunan, yaitu 20 putera dan 20 puteri. Di antara empat puluh dari putranya itu, ada empat yang termasyhur:⁶⁶

⁶⁵ Abdul Qadir al-Jailani, *Tafsir al-Jailani*, Tahqiq Fadil Jailani al-Hasani al-Tailani al-Jamazraq, Juz 1 (Kairo: Dar al-Rukni wa al-Maqam, 1430H/2009 M), Hlm. 21-28

⁶⁶ Al Barzanji, *Al Lujjain Al Dain*, terj. Muslih Abdurahman, Al Burhani, Jilid II, (Semarang: Toha Putera), hlm. 21

- a. Syaikh Abdul Wahab putra tertua, adalah seorang alim besar, penerus dan pengelola madrasah almarhum ayahnya, beliau juga seorang pemimpin sebuah kantor negara.
- b. Syaikh Isa, seorang guru Hadist dan hakim besar, beliau dikenal juga sebagai penyair, bermukim di Mesir hingga akhir hayatnya
- c. Syaikh Abdul Razaq, seorang alim dan ahli Hadist yang mewarisi kecendrungan ayahnya yang manshur di Baghdad.
- d. Syaikh Musa yang hijrah ke Damaskus hingga akhir hayatnya.

Di Baghdad, Ia belajar kepada sejumlah ulama di sana seperti Ibnu Aqil, Abdul Kaththath, Abul Husain al-Farra, Abu Sa'ad al-Mukharrami. Ia belajar sampai ia menguasai ilmu-ilmu ushul dan memahami perbedaan para ulama. Ia pun banyak meriwayatkan Hadis dari sejumlah ulama Dimaskus itu, di antaranya dari Abu Ghalib al-Baqilani dan Abu Muhammad Ja'far As-Sirraj. Suatu ketika gurunya, Abu Sa'ad al-Mukarrami membangun sebuah sekolah kecil di Babul Azaj. Pengelolaan sekolah ini diserahkan sepenuhnya kepada Syaikh Abdul Qodir Al-Jailani. Ia pun bermukim di sana dan banyak banyak memberi nasihat kepada orang-orang di sana. Banyak orang yang bertaubat demi mendengarkan nasihat dari beliau. Banyak pula yang bersimpati kepadanya, lalu ia datang ke sekolah itu. Sehingga sekolah itu tidak sanggup menampungnya kemudian diadakan perluasan. Di kemudian hari banyak murid-muridnya yang menjadi ulama yang terkenal, antara lain al-Hafizh Abdul Ghani, yang menyusun kitab "*Umdah al-Ahkam fi kalam khair al-anām*", Syaikh Ibnu Qadamah, penyusun

kitab fikih terkemuka, al-Mughni, Syaikh Abdul Malik bin Isa al-Kurd, Qadhi Negara Mesir, Syaikh Suaib Abu Madyan al-Ghauts, Syaikh Al-Maqdashi.⁶⁷

Imam Al-Dzahabi saat menyebutkan biografi Syaikh Abdul Qadir dalam Syiar al-Amin Nubala menukil perkataan Syaikh sebagai berikut, “*Lebih dari lima ratus orang masuk Islam lewat tanganku dan lebih dari seratus ribu orang bertaubat*”. Ia yang dalam madzhab fiqh mengikuti imam Hanbali, memiliki lebih dari seratus karya ilmiah dengan kandungan ilmu-ilmu *zhahir* dan *bathin* yang luar biasa, seperti kitab *al-Ghunya*, *al-Fathu al-Rabbani*, *Futuh al-Ghaib*, *al-Asma wa al-Shifath* (penjelasan tentang kitab *ahlussunah*). Baru-baru ini juga ditemukan karyanya berisi tafsir Al-Qur’an yang disebut Tafsir Al-Jilani.⁶⁸

Upaya pembersihan jiwa itu juga dengan cara menghindari iri secara total dari segala hal yang meragukan bahkan juga mengurangi makan dan minum yang halal. Berkat usahanya yang sangat keras itu kemudian ia mendapat penjagaan dari Allah. Pernah dalam suatu perjalanan ketika ia tidak makan dan minum selang beberapa hari tiba-tiba datanglah seseorang menyerahkan sekantong uang dirham. Meski uang itu cukup untuk bekal perjalanan selama beberapa hari Syaikh hanya mengambil sedikit untuk membeli beberapa kerat roti sebagai pengganjal perut. *Riyadlah* lain yang dilakukan oleh Syaikh sebagai upaya untuk membersihkan jiwa ialah dengan senantiasa selalu menjaga kesuciannya dari hadast kecil maupun besar. Salah seorang *khadimnya*, Syaikh

⁶⁷ Habib Abdullah Zakiy Al-kaaf, *Ajaran Tasawuf Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Pustaka Setia, 2003), Hlm. 21-22

⁶⁸ Ibid, Hlm. 22

Abu Abdilah Muhammad bin Abdul Fatah al- Harawi, yang melayani Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani selama 40 tahun, bersaksi bahwa sang waliyullah selalu melaksanakan shalat subuh dengan wudhu shalat isya. Artinya, sepanjang waktu itu Syaikh Abdul Qadir tak pernah tidur malam hari, hingga selalu dalam keadaan suci.⁶⁹



⁶⁹ Ibid, Hlm. 23

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menganalisis terkait peristiwa sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok dan penelitian kualitatif juga bersifat induktif dimana peneliti akan membiarkan permasalahan muncul dari data kemudian dibiarkan terbuka untuk diinterpretasi.⁷⁰ Penelitian dikategorikan penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu suatu penelitian yang memfokuskan pembahasan pada literatur-literatur berupa buku, jurnal, makalah tulisan, ataupun sumber-sumber dokumen lain yang relevan.

Secara umum di dalam penelitian kualitatif ini, Peneliti mempunyai tujuan antara lain: *pertama*, menggambarkan dan mengungkapkan. *Kedua*, menggambarkan dan juga menjelaskan. Begitupun menurut Mc Millan and Schumacer bahwa penelitian kualitatif memiliki pengertian yang sama seperti diungkapkan diatas, yakni *pertama*, menguji atau memahami. *Ketiga*, menemukan dan mengembangkan.⁷¹ Dengan penjelasan ini, peneliti melakukan analisis deskriptif terhadap konsep pendidikan akhlak dalam perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.

⁷⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 99.

⁷¹ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), Hlm. 158.

2. Pendekatan Penelitian dan Metode Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, sehingga pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan studi pemikiran Ibnu Miskawaih. Secara harfiah, kata filsafat berasal dari kata *philo* yang berarti cinta kepada kebenaran, ilmu dan hikmah. Selain itu filsafat juga dapat pula berarti mencari hakikat sesuatu, berusaha menautkan sebab dan akibat serta berusaha menafsirkan pengalaman-pengalaman manusia.⁷²

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan filsafat sebagai pengetahuan dan penyelidikan dengan akal budi mengenai sebab-sebab, asas-asas, hukum dan sebagainya terhadap segala yang ada di alam semesta ataupun mengenai kebenaran dan arti “adanya” sesuatu.⁷³ Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa filsafat pada intinya berupaya menjelaskan inti, hakikat atau hikmah mengenai sesuatu yang berada dibalik objek formalnya. Filsafat mencari sesuatu yang mendasar, asas dan inti yang terdapat di balik yang bersifat lahiriyah. Melalui pendekatan filosofis ini, seseorang akan dapat memberi makna terhadap sesuatu yang dijumpainya dan dapat pula menangkap hikmah dan ajaran yang terkandung di dalamnya.

⁷² M. Dawam Rahardjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan” dalam M. Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), Cet. 2. Hlm. 19.

⁷³ J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), Cet. 12, Hlm. 280.

Kemudian teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Dokumentasi. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain, oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.⁷⁴

Selanjutnya, Peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan penelaahan dalam buku, literatur, catatan serta laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Hal ini bertujuan agar data yang didapati *valid* dan juga banyak perbandingan antara sumber data yang satu dengan yang lainnya. Sehingga dapat memperkaya wawasan di dalam karya ini.

3. Jenis Data dan Teknik Analisis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif, sehingga cara untuk memahami dan menganalisis data, dalam penelitian ini Peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik kajian isi (*content analysis*).⁷⁵ Analisis isi buku berarti teknik yang digunakan untuk menarik

⁷⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm. 143.

⁷⁵ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), Hlm. 159.

kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.

Analisis deskriptif digunakan untuk memaparkan penafsiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani tentang pendidikan akhlak. Sedangkan analisis pemikiran Ibnu Miskawaih digunakan untuk membahas secara mendalam tentang ide, gagasan dan pemikiran Syaikh Abdul Qadir tentang pendidikan akhlak. Langkah dalam menganalisis data pada penelitian ini secara fleksibel mengikuti pola analisis data kualitatif, yakni dengan langkah-langkah berikut, yaitu:⁷⁶

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses berfikir sintesis untuk merangkum, memilih hal-hal pokok, fokus dengan hal penting dan mentransformasikan data kasar yang diperoleh. Pada tahap ini peneliti memfokuskan pada data yang lebih penting, menarik, berguna serta aktual. Kemudian data-data tersebut dikelompokkan menjadi berbagai kategori yang ditetapkan sebagai fokus penelitian. Pengumpulan sumber data sesuai dengan kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah reduksi data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan kumpulan data atau informasi secara sistematis dan jelas untuk membantu proses analisis. Peneliti menggunakan penyajian data dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penguasaan data yang dimaksud.

⁷⁶ Ibid, Hlm. 160.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan penelitian ini diharapkan mendapatkan temuan baru yang berupa deskripsi atau gambaran objek sebelumnya yang masih belum jelas menjadi jelas berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Kemudian peneliti akan menyajikan data-data yang telah dikumpulkan dengan metode deskriptif analitik, cara berfikir induktif maka hasil temuan dapat disajikan secara lebih akurat dan dapat dideskripsikan dengan sistematika yang jelas dan baik.

4. Menentukan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu:

- 1) *Tafsir Jailani*
- 2) *Gunyah Li Thalibī Thariqul Haqqi 'Azza Wa Jalla*
- 3) *Al-Fathu Al-Rabbani wa Al-Faidhu Al-Rahmani*
- 4) *Futuh Al-Ghaib*
- 5) *Jala'u Al-Khathir*
- 6) *Tahdzību Al-Akhlāq wa Tathīr al-'A'rāq*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:

- 1) *Nahr Al-Qadiriyyah*
- 2) *Lujjaini Al-Dani*
- 3) *Al-'Alim Al-Kabir Al-Murabbi Al-Syahir Al-Syaikh Abdul Qadir*

- 4) *Al-Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani wa Ārāuhu Al-Iqtiqadiyah wa Al-Shufiyah*
- 5) Buku dan jurnal yang berkaitan dengan Pendidikan akhlak

G. Penelitian Terdahulu

Adapun berdasarkan hasil penelitian di perpustakaan (*Library Research*), ditemukan adanya beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Tesis yang berjudul *Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)* ditulis oleh Firman sidik Nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam *Tafsir al-Azhar* dan *Tafsir al-Ibriz* yang dibaginya menjadi lima tema umum *pertama*, akhlak terhadap Allah Swt, yang meliputi nilai tauhid, nilai larangan berbuat syirik, dan nilai tawakal. *Kedua*, Akhlak terhadap kedua orangtua, yang meliputi, nilai berbakti kepada kedua orangtua, nilai menghormati kedua orangtua, dan nilai mentaati perintah kedua orangtua. *Ketiga*, akhlak terhadap diri sendiri, yang meliputi, nilai syukur, nilai sabar, nilai menuntut ilmu, dan nilai menjaga kesucian. *Keempat*, akhlak terhadap sesama, yang meliputi, nilai larangan berbuat sombong, nilai berbuat baik, dan nilai saling menghormati. *Kelima*, akhlak terhadap lingkungan, yang meliputi nilai larangan merusak lingkungan, dan nilai melestarikan lingkungan.⁷⁷ Peneliti ingin menelaah lebih dalam lagi

⁷⁷Firman Sidik, “Pendidikan Akhlak (Studi Atas Pemikiran Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar dan Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz)”, *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015. Tidak Diterbitkan

tentang kandungan pendidikan akhlak dengan pisau analisis pemikiran Syaikh Abdul Qadir dalam karya tulisnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Masyar, *Nilai-nilai Pendidikan di dalam Al-Qur'an Surat Al-Shaffat*. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah keberadaan Iman, amal shaleh dan saling menasihati kepada kebenaran, dapat membatasi tenggelamnya manusia ke dalam kerugian, kesangsaraan dan bisa mengisi kebutuhan manusia yang terdiri dari dua unsur yakni jasmani dan rohani yang meliputi, pikiran, hati, perasaan, dan anggota badan.⁷⁸ Dan setelah dibaca hasil penelitiannya, ditemukan kesamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaanya adalah sama-sama mengkaji pendidikan. Adapun perbedaanya adalah pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengkaji nilai pendidikan secara umum dalam al-Qur'an surat Al-Shaffat. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ke depan adalah fokus pada pendidikan akhlak perspektif Syaikh Abdul Qadir.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf As dalam Al-Qur'an*. Kesimpulan yang didapatkan peneliti dalam penelitian ini adalah bahwa dalam kisah Yusuf terdapat beberapa nilai pendidikan Islam diantaranya adalah sebagai berikut: nilai kejujuran, toleransi, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kesabaran. Sifat dari nilai pendidikan ini bersifat universal dan abadi sebagai

⁷⁸ Ali Masyar, "Nilai-Nilai Pendidikan di dalam Al-Qur'an Surat As-Sāffāt", *Tesis*, (Yogyakarta: UINSunan Kalijaga, 2006). Tidak Diterbitkan

pedoman dalam kehidupan dan nilai-nilai tersebut menguatkan sendi-sendi kehidupan dalam beragama, bermasyarakat dan bernegara.⁷⁹ Dalam penelitian Dzulhaq ini berusaha mencari nilai pendidikan dalam kisah Yusuf As dalam al- Qur'an setelah peneliti pelajari penelitiannya, disini peneliti menemukan persamaan dan perbedaan-perbedaan antara penelitian yang dilakukan Dzulhaq dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun kesamaannya adalah sama-sama mencari substansi pendidikan akhlak dan penelitian ini lebih fokus pada kisah Yusuf As dalam al-Qur'an sedangkan penelitian yang Peneliti akan lakukan adalah lebih fokus kepada kitab-kitab Syaikh Abdul Qadir yang berkaitan dengan pendidikan akhlak.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman, *Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017. Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membentuk kepribadian yang baik pada seorang anak didik baik dari segi rohani maupun jasmani. Sedangkan relevansi Pendidikan akhlak imam Ghazali dalam kitab bidayatul hidayah jika dihubungkan dengan konteks karakter di Indonesia, dapat dikatakan keduanya mempunyai hubungan yang keterkaitan, yaitu pendidikan karakter tersebut cukup komprehensif.⁸⁰ Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul

⁷⁹ Dzulhaq Nurhadi, Nilai-Nilai Pendidikan Kisah Yusuf As Dalam Al-Qur'an, *Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011). Tidak Diterbitkan

⁸⁰ Abdul Rahman, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia", *Tesis*, (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017). Tidak Diterbitkan.

Rahman dengan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti adalah sama-sama membahas Pendidikan akhlak dan relevansi di negara Indonesia.. Namun perbedaannya adalah penelitian Abdul Rahman lebih fokus pada pemikiran Pendidikan menurut Imam Al-Ghazali yang berada di kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan Peneliti bermaksud dalam Tesis ini menggali lebih dalam tentang pemikiran Syaikh Abdul Qadir dalam kitab-kitab karyanya mengenai pendidikan akhlak dan konsep-konsepnya, sehingga akan menghadirkan penemuan baru yang spesifik pada pendidikan akhlak berbasis pemikiran beliau.

Dari semua kajian penelitian yang diangkat peneliti untuk telaah pustaka dalam penelitian Peneliti, penelitian ini menjadi sebuah penelitian baru yang memfokuskan pada Pendidikan akhlak menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani dan berbeda dengan kajian-kajian yang ada pada kajian penelitian sebelumnya. Penelitian yang akan peneliti lakukan ini mencoba untuk menggali dan mengkaji ulang Pendidikan Akhlak yang merupakan ajaran pokok dalam agama Islam dengan harapan siswa ataupun seorang muslim benar-benar memahami konsep pendidikan Akhlak itu sendiri. Agama Islam bukan hanya sekedar dikenal namanya, namun Agama Islam harus dipahami nilai-nilai ajarannya termasuk nilai Pendidikan akhlak dan bagaimana mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga penelitian yang akan dilakukan peneliti bersifat penelitian beranalisisan pemikiran Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani terhadap konsep pendidikan akhlak.

H. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian
- E. Kerangka Teori
- F. Langkah-langkah Penelitian
- G. Penelitian Terdahulu
- H. Sistematika Penulisan

Bab II Pendidikan Akhlak di dalam Islam

- A. Dasar dan Tujuan
- B. Materi Pendidikan Akhlak
- C. Pendidik
 - 1. Kriteria Pendidik
 - 2. Kompetensi Pendidik
- D. Peserta Didik
 - 1. Perkembangan Intelektual
 - 2. Perkembangan Emosional
 - 3. Perkembangan Spiritual
- E. Metode Pendidikan Akhlak
 - 1. Keteladanan
 - 2. Pembiasaan dan Pelatihan



3. Menasihati

- F. Lingkungan Pendidikan Akhlak

1. Keluarga
2. Sekolah
3. Masyarakat

Bab III Konsep Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

- A. Dasar Pendidikan Akhlak

1. Al-Qur'an
2. Al-Sunnah

- B. Materi Pendidikan Akhlak

1. Akhlak Individual
2. Akhlak Sosial
3. Akhlak Keagamaan

- C. Metode Pendidikan Akhlak

1. Metode *Targhib*
2. Metode *Tarhib*

- D. Pendidik

1. Orang Tua Kandung
2. Guru

- E. Peserta Didik

Bab IV Analisis Data dan Hasil Penelitian

- A. Capaian Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

- B. Materi Pokok Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

C. Metode Pendidikan Akhlak Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

D. Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani

Bab V Penutup

A. Kesimpulan

B. Saran

Daftar Pustaka

Lampiran



